

KONSEP WASATHIYAH DALAM ISLAM

Adinda Rahmatia Putri¹, Muhammad Alfarizi², Andika Febriyanto³, Abdul Ghofur⁴
adindarahmatiaputri223@gmail.com¹, muhhammadalfarizi@gmail.com²,
andikafebriyanto@gmail.com³, alingghofur6@gmail.com⁴
Universitas Islam 45 Bekasi

ABSTRAK

Era globalisasi adalah era 'diplomasi', sebuah era di mana umat Islam dituntut untuk bersikap moderat (wasathiyah). Umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda, yaitu dimensi 'teosentris' (hablun min Allah) dan dimensi 'antroposentris' (hablun min an-nas). Tuntutan ini bukanlah tuntutan zaman, melainkan tuntutan Al-Qur'an yang harus diimplementasikan. Pemaknaan wasathiyah tidak boleh diambil dari pemahaman kaum ekstrimis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (ifrâth), atau pemahaman kelompok liberal yang sering menafsirkan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas, dan bahkan nyaris keluar dari garis kebenaran agama (tafrîth). Pemaknaan Islam sebagai agama wasathiyah harus diambil dari penjelasan para ulama, agar tidak memicu 'kesalahpahaman' dan sikap-sikap intoleran yang merusak citra Islam itu sendiri. Pemahaman yang benar terhadap makna wasathiyah mampu membentuk sikap sadar untuk menjadi Islam yang moderat dalam arti yang sebenarnya (ummatan wasathan), mewujudkan perdamaian dunia, tanpa kekerasan atas nama kelompok, ras, ideologi bahkan agama.

Kata Kunci: Wasathiyah, Moderat, Ekstremis, Liberalis, Intoleran.

ABSTRACT

The era of globalization is the era of 'diplomacy', an era in which Muslims are required to be moderate (wasathiyah). Muslims as moderate people must be able to integrate two different dimensions; the 'theocentric' dimension (hablun min Allah) and the 'anthropocentric' dimension (hablun min an-nas). These demands are not demands of the times, but demands of the Qur'an which must be implemented. The meaning of wasathiyah should not be taken from the understanding of extremists who tend to prioritize a hard stance without compromise (ifrâth), or the understanding of liberal groups who often interpret religious teachings very loosely, freely, and even almost leave the line of religious truth (tafrîth). The meaning of Islam as a wasathiyah religion must be taken from the explanation of the scholars, so as not to trigger 'misunderstanding' and intolerant attitudes that damage the image of Islam itself. A correct understanding of the meaning of wasathiyah is able to form a conscious attitude in being moderate Islam in the true sense (ummatan wasathan), realizing world peace, without violence in the name of group, race, ideology or even religion.

Keywords: Wasathiyah, Moderate, Extremist, Liberalist, Intolerant.

PENDAHULUAN

Saat ini, kekerasan atas dasar agama sering terjadi di banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Yang memprihatinkan adalah kekerasan yang sering terjadi atas nama Islam sebagai agama yang mendukung kekejaman dan maksiat tersebut. Beberapa peristiwa misalnya adalah bom bunuh diri tahun 2021 yang terjadi di masjid Makassar. Yang muncul adalah pemahaman umum bahwa aksi terorisme yang terjadi khususnya bom bunuh diri adalah perilaku umat Islam dan hal ini sesuai dengan ajaran Islam. Menjadi pertanyaan bagi masyarakat khususnya umat Islam apakah konsep terorisme benar-benar diajarkan oleh agama Islam. Meskipun Islam sendiri adalah sistem "penyelamatan" dan

menginginkan perdamaian di antara seluruh umat manusia, mengapa Islam mengajarkan ideologi yang melanggar prinsip dasarnya? Tidak hanya itu, umat Islam saat ini juga menghadapi permasalahan sempitnya pemahaman terhadap Islam. Islam hanya dapat dipahami dalam bentuk teks, berdasarkan pengetahuan tekstual inilah ia dapat menilai pengetahuan yang lain.

Belakangan ini istilah “Muslim Moderat” digunakan oleh banyak kelompok yang fokus pada gerakan reformasi gerakan Islam. Awalnya, para ulama sering menggunakan istilah ini untuk memberi informasi kepada umat Islam tentang ajaran Islam yang progresif, modern, dan kuno. Meskipun istilah "Muslim Moderat" mungkin tampak aneh, namun saat ini istilah tersebut dapat mengurangi reputasi besar Islam. Wajah Islam yang tadinya ternoda oleh ulah sebagian orang, kini menjadi cerah dengan dakwah umat Islam moderat yang baik hati, baik hati, dan ramah. Banyak ahli tafsir (hadits, dll) yang membicarakan kata ini.

Wasathiyah yang berasal dari kata “wasat” yang berarti sedang atau sedang merupakan sebuah konsep yang memegang peranan penting dalam ajaran Islam. Dalam konteks keagamaan, Wasathiyah menekankan pada sikap seimbang, adil dan moderat dalam beriman dan beramal. Istilah ini tercatat dalam Al-Qur’an, khususnya dalam Surat Al-Bakarah (2:143) yang menyebut umat Islam sebagai “ummatan wasatha”, yaitu masyarakat yang berada di tengah-tengah dan tidak ekstrim dalam keyakinan atau amalnya. Konsep ini sangat penting untuk menghadapi tantangan era modern, dimana ekstremisme dan intoleransi kerap muncul dalam berbagai bentuk. Wasathiyah mengajak umat Islam untuk memahami dan menerapkan ajaran agama secara harmonis, menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Mengutamakan prinsip moderasi, Wasathiyah menjadi landasan penafsiran dan penerapan ajaran Islam, mendorong umat untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain dan berkontribusi positif terhadap masyarakat majemuk. Melalui pemahaman mendalam terhadap Wasathiyah, diharapkan umat Islam dapat hidup lebih damai dan stabil, menciptakan lingkungan saling menghormati dan toleransi. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi pengaruh Wasathiyah terhadap penafsiran Al-Qur'an dan bagaimana prinsip ini dapat memandu berbagai aspek kehidupan sehari-hari

KAJIAN LITERATUR

Definisi Al-Wasathiyah

Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Sikap wasathiyah Islam adalah satu sikap penolakan terhadap ekstremisme dalam bentuk kezaliman dan kebatilan. Ia tidak lain merupakan cerminan dari fitrah asli manusia yang suci yang belum tercemar pengaruh-pengaruh negatif. (Ibnu ‘Asyur, Ushûl an-Nizhâm al-Ijtimâ’î fi al-Islâm, 1979 :17).

“Islam Moderat” Versus “Muslim Moderat”: Sebuah Distorsi Istilah

Islam Moderat: Istilah ini sering dipakai untuk menggambarkan suatu bentuk Islam yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai Barat, seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Namun, banyak kritikus berpendapat bahwa istilah ini berfungsi sebagai alat politik untuk mendiskreditkan bentuk-bentuk Islam yang lebih tradisional atau konservatif. Dalam pandangan mereka, "Islam moderat" adalah Islam yang bersedia berkompromi

dengan nilai-nilai sekuler Barat dan tidak menolak kepentingan Barat.

Muslim Moderat: Berbeda dengan "Islam moderat," istilah ini merujuk pada individu Muslim yang mengadopsi sikap toleran dan damai dalam beragama, tanpa paksaan atau kekerasan. Muslim moderat cenderung menolak ekstremisme dan berusaha menerapkan ajaran Islam dalam konteks yang lebih progresif dan relevan dengan zaman²³. Mereka juga diharapkan untuk menerima nilai-nilai demokrasi dan pluralisme tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam.

Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Wasathiyah Dalam Islam

Konsep Wasathiyah dalam Islam yang berarti moderasi dan keseimbangan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain aspek keimanan, akhlak, hukum syariah, dan konteks sosial budaya. Berikut beberapa faktor utama yang mempengaruhi pelaksanaan Wasathiyah:

1. Iman Wasathiyah dalam syahadat menunjukkan posisi Islam yang berada di antara dua ekstrem: ateisme dan politik. Hal ini menciptakan landasan keimanan yang kuat bagi umat Islam untuk mempertahankan keimanannya kepada Tuhan tanpa terjebak oleh pandangan yang berlebihan atau menyimpang.
2. moral Secara moral, Wasathiyah mendorong manusia untuk terjatuh antara khauf (ketakutan berlebihan) dan raja' (optimisme berlebihan). Sikap ini penting untuk menjaga keseimbangan perilaku moral dan etika agar individu tidak terjebak dalam tindakan berlebihan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.
3. Hukum Syariah Hukum Syariah Islam terdiri dari dua kategori: thabit (tidak berubah-ubah) dan mutaghayyirah (dapat berubah sewaktu-waktu). Wasathiyah berperan menyesuaikan syariah mutaghayyirah dengan tuntutan zaman dan konteks sosial agar tetap relevan dan aplikatif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.
4. Konteks sosiokultural Lingkungan sosial budaya tempat tinggal umat Islam juga mempengaruhi penerapan Wasathiyah. Dalam masyarakat majemuk, moderasi membantu menciptakan keharmonisan dan toleransi antar agama dan budaya. Hal ini sesuai dengan pandangan Islam tentang rahmatan lil'alamini yang berarti rahmat bagi seluruh alam
5. Pendidikan dan pengetahuan agama Pendidikan agama yang baik dan pengetahuan yang mendalam terhadap ajaran Islam sangat penting dalam membentuk sikap Wasathiyah. Ulama dan pendidik mempunyai peran penting dalam mewariskan nilai-nilai kesopanan kepada generasi muda agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pengalaman sejarah Kekayaan sejarah umat Islam yang mengalami interaksi dengan budaya dan tradisi yang berbeda juga membentuk posisi Wasathiyah. Pengalaman ini memberikan pembelajaran tentang pentingnya toleransi, dialog dan kerjasama dalam mengelola perbedaan. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, hendaknya umat Islam mampu menginternalisasikan konsep Wasathiyah lebih dalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai keseimbangan ideal antara spiritualitas dan realitas sosial.

Wasathiyah Mempengaruhi Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an

Pengaruh Wasathiyah terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an Konsep Wasathiyah dalam Islam memegang peranan penting dalam penafsiran (tafsir) ayat-ayat Al-Qur'an, yang memberikan kerangka moderasi yang menjadi pedoman pemahaman dan penerapan ajaran agama. Berikut beberapa pengaruh Wasathiyah terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an:

1. Pengertian moderasi Wasathiyah mengajarkan agar umat Islam bersikap moderat dan tidak ekstrim dalam keyakinan dan amalnya. Dalam QS Al-Bakarah (2:143), Allah menyatakan bahwa umat Islam merupakan "ummatan wasatha" (masyarakat abad

pertengahan), yang menjadi landasan tafsir moderat dalam konteks keimanan dan ibadah. Hal ini mendorong para ahli tafsir untuk menekankan pentingnya keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan.

2. Interpretasi kata kunci Dalam tafsir, kata-kata yang berkaitan dengan Wasathiyah seperti “adalah” (kebenaran) dan “khiyariyah” (pilihan) menjadi fokus perhatian. Mufasir seperti At-Thabari dan Al-Kurthubi memaknai kata “ausathuhum” dalam QS Al-Kalam (28) sebagai “yang paling bertakwa” dan “yang paling mampu”, yang mencerminkan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip wasathiyah. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran yang moderat dapat membawa pada pemahaman yang lebih mendalam tentang keadilan dan kebijaksanaan.
3. Hindari ekstremisme Wasathiyah mengimbau para mufasir menghindari penafsiran yang cenderung ekstrem, baik berupa liberalisme maupun fundamentalisme. Hal ini tercermin dari penafsiran ayat-ayat tersebut yang berbicara tentang sikap beragama yang seimbang, dimana tidak ada ruang untuk eksekse atau penghinaan terhadap ajaran tersebut. Dengan begitu, penafsiran yang dihasilkan lebih lengkap dan relevan dengan konteks sosial saat ini.
4. Penerapan konsep dalam praktek Wasathiyah juga mempengaruhi bagaimana ajaran Al-Qur’an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mufasir kerap menekankan pentingnya bersikap adil dan seimbang dalam interaksi sosial, serta perlunya menunjukkan toleransi terhadap perbedaan. Hal ini membantu umat Islam menjalani kehidupan yang harmonis dalam masyarakat majemuk.
5. Konteks sejarah dan sosial Penerapan konsep Wasathiyah dalam tafsir juga dipengaruhi oleh konteks sejarah dan sosial di mana tafsir tersebut ditulis. Para komentator seperti Sayyid Qutb kerap bereaksi terhadap fenomena sosial yang ada, karena penafsiran mereka mencerminkan perlunya sikap moderat dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, Wasathiyah bukan hanya sekedar prinsip teologis, namun juga kerangka yang menjadi pedoman penafsiran Al-Qur’an agar tetap relevan dan aplikatif dalam konteks kehidupan umat Islam saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah menghimpun informasi atau pengumpulan data klasifikasi, dan analisis data, interpretasi, membuat kesimpulan dan laporan. Hal ini dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pelaksana, pengamat, dan sekaligus sebagai pengumpul data. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data primer dengan memperoleh data secara langsung, mengamati dan mencatat kejadian atau peristiwa melalui observasi, wawancara serta dokumentasi dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari jurnal, buku referensi, dan internet. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan praktik wasathiyah dalam Islam, serta mendorong penerapan nilai-nilai moderasi dalam masyarakat Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang konsep wasathiyah dalam Islam.
- Menyediakan rekomendasi bagi masyarakat dan pemimpin agama untuk menerapkan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengidentifikasi solusi untuk tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan

wasathiyah.

Pembahasan

Aspek-Aspek Wasathiyah

1. Keseimbangan dalam beribadah Wasathiyah mengajarkan umat Islam untuk beribadah secara seimbang. Artinya tidak berlebihan dalam menjalankan ibadah hingga mengabaikan tanggung jawab lain, seperti keluarga, pekerjaan, dan masyarakat. Misalnya saja shalat dan puasa tanpa melupakan kewajiban sosial dan ekonomi.
2. Keadilan sosial Prinsip keadilan sangat penting dalam wasathiyah. Umat Islam belajar untuk bersikap adil dalam interaksi sosial mereka, memperlakukan semua orang dengan hak dan kewajiban yang sama, tanpa memandang asal usul sosial, ekonomi atau etnis mereka. Keadilan dalam distribusi sumber daya dan peluang juga merupakan bagian dari aspek ini.
3. Toleransi dan kerukunan Wasathiyah mendorong sikap toleransi terhadap perbedaan, baik keyakinan, budaya, dan pendapat. Hal ini menciptakan ruang dialog dan kerja sama antar umat beragama serta mempererat kerukunan dalam masyarakat. Toleransi ini juga mencakup pengakuan hak asasi manusia dan kebebasan beragama.
4. Pendidikan dan pengetahuan Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai wasathiyah penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman agama yang benar. Pendidikan ini mengutamakan pengembangan karakter moderat dan kritis serta membekali individu dengan pengetahuan yang cukup untuk menghindari ekstremisme.
5. Etika dan moral Wasathiyah menekankan pentingnya etika dalam setiap tindakan. Umat Islam diharapkan menjaga moralitas dalam perilaku sehari-hari, baik dalam urusan pribadi maupun publik. Aspek ini mencakup kejujuran, integritas dan saling menghormati.
6. Inovasi dan adaptasi Wasathiyah juga berarti mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Termasuk di dalamnya penerimaan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat menunjang kehidupan masyarakat, sepanjang tetap dalam kerangka nilai-nilai Islam.
7. Partisipasi dalam pengembangan masyarakat Umat Islam diajak untuk berkontribusi aktif terhadap pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Partisipasi ini mencerminkan sikap proaktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik, serta mendukung kebijakan yang adil dan berkelanjutan.

Penerapan Wasathiyah

Dalam agama: Wasathiyah mendorong umat Islam untuk menjalankan ibadahnya secara moderat. Artinya menghindari ekstremisme, baik dari segi keyakinan maupun ketidaktahuan terhadap ajaran agama. Masyarakat diminta mengedepankan penghayatan spiritual yang mendalam, tanpa terjebak pada ritual yang berlebihan atau menolak nilai-nilai syariah. Toleransi Perbedaan: Penerapan Wasathiyah menekankan pentingnya sikap toleran terhadap perbedaan antar umat beragama dan antar kelompok dalam Islam itu sendiri. Menghargai sudut pandang yang berbeda dan membangun dialog yang konstruktif merupakan langkah penting dalam membangun perdamaian dan saling pengertian. Keadilan Sosial: Dalam konteks sosial, Wasathiyah mendorong keadilan dan keseimbangan dalam interaksi sosial. Umat Islam diajarkan untuk berperilaku adil dalam berurusan dengan orang lain, termasuk aspek ekonomi dan politik, untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Pendidikan dan Penyuluhan: Penerapan prinsip Wasathiyah dapat dilakukan melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moderat. Program pendidikan yang mengajarkan sejarah Islam, budaya dan ajaran moderat dapat membantu generasi muda memahami pentingnya Wasathiyah dalam kehidupan mereka. Aktivisme sosial: Wasathiyah dapat diwujudkan dalam bentuk aktivisme sosial yang bertujuan

memerangi kemiskinan, ketidakadilan dan diskriminasi. Umat Islam diharapkan berpartisipasi dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik, di mana hak asasi manusia dihormati dan setiap individu menikmati kesempatan yang sama. Resolusi Konflik: Dalam situasi konflik, pendekatan Wasathiyah mendorong dialog dan negosiasi damai. Pendekatan ini mengutamakan solusi berdasarkan prinsip keadilan dan saling menghormati serta upaya menghindari kekerasan dan ekstremisme. Dengan menerapkan prinsip Wasathiyah dalam berbagai aspek kehidupan, umat Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai, adil dan sejahtera, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang mengedepankan moderasi dan keseimbangan.

Tantangan Wasathiyah

Meskipun konsep Wasathiyah mempunyai potensi besar dalam mewujudkan masyarakat rukun dan toleran, namun implementasinya menghadapi banyak tantangan. Berikut beberapa tantangan utama terhadap prinsip Wasathiyah: Ekstremisme dan radikalisme: Salah satu tantangan terbesarnya adalah munculnya gerakan-gerakan ekstremis yang mengaku mewakili ajaran Islam. Ideologi radikal ini sering kali menarik perhatian generasi muda, karena dapat mengacaukan pengetahuan moderat dan membahayakan stabilitas sosial. Polarisasi sosial: Di banyak masyarakat, polarisasi ideologi dan politik dapat menghambat penerapan Wasathiyah. Ketika masyarakat terpecah menjadi kelompok-kelompok yang berlawanan, dialog dan kerja sama menjadi sulit, sehingga moderasi sulit dicapai. Kurangnya pendidikan agama yang komprehensif: Pendidikan agama yang tidak memadai atau kecenderungan penafsiran yang sempit dapat menghambat pemahaman prinsip-prinsip Wasathiyah. Orang yang kurang berpendidikan cenderung cenderung berpikir ekstrem. Stereotip dan stigma: Stereotip negatif terhadap umat Islam di banyak negara dapat menghalangi penerapan prinsip Wasathiyah. Stigma ini seringkali menyebabkan umat Islam merasa tertekan untuk membuktikan diri, sehingga dapat berujung pada sikap defensif dan ekstrim. Krisis sosial dan ekonomi: Ketidakadilan sosial, kemiskinan dan ketidakpuasan terhadap kondisi ekonomi dapat menyebabkan individu atau kelompok beralih ke ideologi ekstrem untuk mencari solusi. Dalam konteks ini, Wasathiyah seringkali dianggap tidak relevan. Keterbatasan media dan informasi: Penyebaran informasi palsu dan berita bohong melalui media sosial dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap Wasathiyah. Banyak orang terpapar konten yang mempromosikan ekstremisme, sehingga menyulitkan berkembangnya ide-ide moderat. Resistensi terhadap perubahan: Beberapa kelompok mungkin merasa terancam oleh konsep moderasi dan toleransi, yang dianggap mengancam tradisi atau nilai-nilai yang ada. Resistensi ini dapat menghambat upaya penerapan prinsip Wasathiyah secara luas. Untuk mengatasi tantangan tersebut diperlukan upaya bersama dari banyak pihak, termasuk tokoh masyarakat, pendidik, dan pemerintah untuk lebih memahami Wasathiyah dan pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama dan bernegara.

KESIMPULAN

Islam memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan ilmu dan pengamalan agama yang moderat dan seimbang. Menekankan posisi tengah dan menghindari ekstremisme, Wasathiyah mendorong umat Islam untuk menghayati ajaran agamanya secara harmonis dan inklusif. Hal ini terlihat dalam ajaran Al-Qur'an yang menyatakan umat Islam sebagai "ummatan wasatha", yang menyerukan untuk mengedepankan keadilan, toleransi, dan menghargai perbedaan. Penerapan prinsip Wasathiyah tidak hanya terbatas pada aspek ibadah saja, namun juga mencakup interaksi sosial, pendidikan, dan aktivisme dalam masyarakat. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti ekstremisme, polarisasi sosial, dan kurangnya pendidikan komprehensif,

upaya penerapan Wasathiyah tetap penting. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, umat Islam dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih damai, adil dan sejahtera. Wasathiyah bukan sekedar prinsip teologis, namun juga kerangka praktis yang relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

Saran

Pendidikan agama yang komprehensif: Penting untuk mengembangkan program pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai moderasi dan Wasathiyah. Program pendidikan ini harus mencakup pemahaman tentang sejarah, budaya, dan ajaran Islam yang menekankan toleransi dan keadilan. Dialog antar umat beragama: Mendorong dialog antar umat beragama dapat membantu memperkuat pemahaman dan toleransi. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui seminar, forum diskusi, dan acara bersama yang bertemakan moderasi dan perdamaian. Pemberdayaan masyarakat: Pembentukan kelompok masyarakat yang fokus pada penerapan prinsip Wasathiyah dapat meningkatkan kesadaran kolektif. Kegiatan masyarakat yang mengedepankan keadilan sosial, toleransi, dan kerjasama dapat memperkuat penerapan moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Gunakan media yang positif: Mendorong penggunaan media yang menyebarkan pesan-pesan moderasi dan toleransi. Kampanye media sosial dan program kesadaran dapat menjadi alat yang efektif untuk melawan retorika ekstremis. Pendekatan multidisiplin: Integrasi konsep Wasathiyah dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi dan budaya, penguatan pemahaman dan penerapan moderasi. Kolaborasi antar disiplin ilmu yang berbeda dapat menghasilkan solusi yang lebih komprehensif terhadap tantangan yang dihadapi. Dukungan dari tokoh agama: Tokoh agama harus berperan aktif dalam mempromosikan konsep Wasathiyah. Melalui khotbah, ceramah, dan kegiatan lainnya, mereka dapat mengedukasi jamaah tentang pentingnya sikap tidak berlebihan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan: Melibatkan umat Islam dalam kegiatan sosial yang bermanfaat, seperti program kesejahteraan dan kegiatan kemanusiaan, dapat memperkuat rasa solidaritas dan menciptakan citra positif nilai-nilai Wasathiyah. Dengan melaksanakan saran-saran tersebut, diharapkan prinsip Wasathiyah dapat semakin mendarah daging dalam kehidupan umat Islam dan memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Abu. "Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-An." *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 18–37. <https://doi.org/10.35309/alinsiroh.v4i1.129>.
- Arif, Muhammad Khairan. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Besar Ilmu Pendd Islam, Guru, Pengajar Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam pd Pascasarjana IAIN Antasari, Ketua DPS Bank Kalsel, Asesor PT Ban, Ketua Dewan Penasehat MUI Kalsel dan Ketua Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Kalsel Disampaikan pada, and Sarasehan Ulama se Kalimantan Selatan Di Banjarmasin Tanggal. "ISLAM WASATHIYAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN O l e h Kamrani Buseri," 2015, 0–11.
- Dimiyati, Ahmad. "ISLAM WASATIYAH (Identitas Islam Moderat Asia Tenggara Dan Tantangan Ideologi)." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* VI, no. 2 (2017): 139–68. <http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview>.
- Ilmiah, Wardatul, MPdI Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Nanah Sujannah, and Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. "ISLAM WASATHIYAH DALAM BINGKAI KEMAJEMUKAN INDONESIA Oleh" 6, no. 2 (2020): 39–62.
- Nasikhin, Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 19–34.

- <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v1i1i.371>.
- Nur, Afrizal, and Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)." *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25.
- Ongku Hsb, Mara. "Konsep Wasathiyah Dalam Hukum Islam Perspektif Hasbi Ash-Shiddeqy." *An-Nida'* 46, no. 2 (2022): 150. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20859>.
- Putra, Andika, Atun Homsatun, Jamhari Jamhari, Mefta Setiani, and Nurhidayah Nurhidayah. "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 212–22. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>.
- Radiani, Nurlaila, and Ris'an Rusli. "Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (1970): 116–30. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10384>.
- Rohmah, Siti. "New Akidah" 04, no. 01 (2022): 39–44.